

THE ROLE OF LIBRARIES IN PRESERVING LOCAL CULTURE IN THE PAKPAK BHARAT REGENCY LIBRARY AND ARCHIVES SERVICE

Peran Perpustakaan dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pakpak Bharat

Vera Sriyuni Manik^{1a}(*) Yusra Dewi Siregar^{2b}

¹²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^avera0601203038@uinsu.ac.id

^byusradewisiregar@uinsu.ac.id

(*) Corresponding Author

vera0601203038@uinsu.ac.id

How to Cite: Vera Sriyuni Manik. (2024). Peran Perpustakaan dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pakpak Bharat doi: 10.36526/js.v3i2.3918

Received: 18-04-2024

Revised : 11-04-2024

Accepted: 25-06-2024

Keywords:

Library,
Preservation,
Local culture

Abstract

Indonesia is a country of cultural diversity from Sabang to Merauke. The role of libraries has great significance as an effort to preserve and maintain these cultural values. Libraries as information centers also have a function as cultural preservation. However, besides that we need to explore what role the library plays in preserving local culture. This research aims to find out how the role of libraries in preserving local culture. This research uses qualitative methods with direct observation and interviews with librarians. Libraries have a very important role in preserving local culture in Pakpak Bharat Regency. Pakpak people in general also have a greeting pattern or pertuturan where someone will call their relatives with a distinctive and polite greeting and have a function for each term of greeting. Through its programs, the library is able to become an effective agent in documenting, promoting, and introducing cultural heritage to the community.

PENDAHULUAN

Perpustakaan menurut UU No 43 Tahun 2007 adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Atas dasar itu, perpustakaan berarti memiliki beberapa fungsi. Namun pada umumnya, perpustakaan hanya dikenal sebagai tempat baca buku, penelitian, rekreasi dan sebagainya. Sebenarnya fungsi perpustakaan yang juga tidak kalah penting untuk diperhatikan yaitu fungsi pelestarian. Perpustakaan memiliki gagasan yang berpegang teguh dengan kebudayaan. Dengan kebudayaan di dalam perpustakaan menjadi hal yang juga utama untuk memajukan ilmu dan koleksi yang ada dan tersedia di dalam perpustakaan itu sendiri (Putra & Komara, 2022).

Untuk meningkatkan gagasan perpustakaan melalui kebudayaan, maka perpustakaan sudah selayaknya untuk meningkatkan peran dalam hal melestarikan kebudayaan lokal demi kemajuan dan pedoman masyarakat pada umumnya. Selain itu juga untuk menjalankan fungsi perpustakaan yang sifatnya mengumpulkan berbagai sumber informasi melalui media cetak maupun non-cetak dan berkaitan dengan literatur kebudayaan. Dalam konteks ini, perpustakaan sebagai tempat penyimpanan ilmu pengetahuan memiliki peran sentral penyimpanan warisan budaya nasional dan promosi budaya masyarakat di sekitar perpustakaan melalui penyiapan bahan bacaan menjadi bagian penting dari fungsi kultural perpustakaan. Nurjannah (2017) menjelaskan bahwa ekspansi peran kultural perpustakaan seharusnya melibatkan pelestarian nilai-nilai budaya.

Pakpak Bharat adalah salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Sumatera Utara. Pakpak Bharat memiliki budaya yang sangat beragam dari music, tarian, lagu, cara bertutur dan masih banyak lagi. Dalam berbahasa atau bertutur dalam suatu budaya diatur sesuai dengan budaya

tersebut. Baik itu dari segi gaya, norma, nilai, sikap, konteks, dan lainnya. Tata cara bertutur dalam suatu masyarakat mengandung gagasan peristiwa komunikasi di dalam masyarakat tutur. Mengandung pola-pola kegiatan tutur sehingga kompetensi komunikatif seseorang mencakup tentang pola itu. Tata cara itu mengacu pada hubungan antara peristiwa tutur, tindak tutur dan gaya disuatu pihak dengan kemampuan dan peran seseorang konteks dan institusi, serta kepercayaan nilai, sikap, dan pihak lain (Murdani et al., 2022). Tata cara bertutur dalam konteks etnografi merujuk pada penggunaan bahasa dalam interaksi disertai dengan latar belakang budaya sosialnya. Masyarakat Suku Pakpak merupakan salah satu suku asli yang terletak di Provinsi Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Pakpak Bharat. Suku ini memiliki cara bertutur atau pertuturen yang digunakan sebagai alat interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan cara pertuturen ini tentu memiliki tata cara tersendiri baik itu tertulis maupun tak tertulis yang dipatuhi secara menyeluruh oleh pengguna bahasa. Aturan bertutur/pertuturen ini berlandaskan pada etika dalam berkomunikasi Norma Berbahasa Masyarakat. Dalam berbahasa penutur harus pandai memilih kata atau tuturan yang disesuaikan dengan kondisi, lawan tutur, serta situasi.

Pada masyarakat pakpak, sejak zaman dulu sudah ada suatu ikatan ditengah masyarakat yang mengatur tentang tata krama kehidupan dan sopan santun di tengah kehidupan keluarga dan dilaksanakan serta ditaati keberadaannya dan ini adalah unsur filosofis masyarakat pakpak dalam hal menjaga persatuan dan kerukunan di tengah keluarga maupun di masyarakat. Masyarakat Pakpak menyebut sistem kekerabatan ini dengan sebutan "Pertuturen Pakpak". pada pertuturen Pakpak banyak aturan dan cara sopan santun yang harus diikuti, dengan mematuhi dan menjalankannya maka seseorang tersebut dapat dikatakan meradat atau beradat.

Masyarakat pakpak pada umumnya juga memiliki pola sapaan atau pertuturen yang dimana seseorang akan menyebut kerabatnya tersebut dengan sapaan yang khas dan tentunya santun dan memiliki fungsi dari setiap istilah sapaan tersebut. Menurut Rahayu (2017) "bagi masyarakat suku pakpak istilah kekerabatan atau panggilan dan tutur yakni untuk tegur sapa sehari-hari adalah jelas dan pasti". Jadi seseorang berbicara atau memanggil seseorang maka panggilan atau tutur itu meyakinkan bagi orang yang mendengar dan merasa pasti siapa orang yang memanggil dalam kekeluargaan itu.

Dalam perundang-undangan pemerintah menjelaskan bahwa keberagaman Kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di Tengah dinamika perkembangan dunia . Warisan budaya harus tetap dijaga dan dilestarikan, budaya memiliki nilai tinggi pada suatu bangsa . Melalui budaya dapat dipahami keadaan masyarakat, perbedaan masyarakat, dan perkembangan masyarakat. Budaya juga dapat menjadi jati diri bangsa itu sendiri, oleh sebab itu untuk menghargai suatu warisan budaya perlu upaya menjaga serta melestarikan agar tidak hilang. Warisan budaya nasional atau warisan budaya bangsa adalah cermin tingginya peradaban bangsa . Salah satu cara mencerminkan sebagai Negara yang besar yaitu dengan menjaga, melestarikan, dan menyebarkan lagi warisan budaya (Nugraha, 2013).

Perpustakaan daerah adalah salah satu upaya antisipasi pemerintah untuk mencegah hilangnya budaya dan melestarikan budaya yang sudah ada di Indonesia. Karena keberadaannya, perpustakaan dan pertumbuhan budaya saling terkait erat. Tinggi Keadaan perpustakaan mengungkapkan buruknya status suatu peradaban. Bersama Dalam hal ini, perpustakaan berperan sebagai pusat kebudayaan dan berperan penting dalam menjaga kebudayaan dan peradaban bangsa. Hal ini dicapai dengan memanfaatkan koleksi budaya spesifik daerah yang ditawarkan oleh Perpustakaan Umum Daerah. Selain memenuhi kebutuhan pembaca akan pembelajaran seumur hidup, ada bidang lain yang dapat diatasi yang akan mempengaruhi kelangsungan budaya daerah dalam jangka panjang.

Hal ini didukung dengan adanya UU No 43 Tahun 2007 mengenai Perpustakaan Umum disebutkan bahwa setiap Perpustakaan Umum Daerah berkewajiban menunjukkan kebudayaan setempat/lokal guna melestarikan atupun menjadi wadah Budaya di dalam Perpustakaan.

Pelestarian warisan budaya dikaitkan dengan bentuk representasi keamanan suatu budaya, dan representasi seni seperti puisi, lukisan, patung, dan lain-lain serta warisan takbenda namun sama pentingnya dengan aspek tradisional kehidupan sehari-hari yang meliputi bahasa, sejarah lisan, adat istiadat dan kepercayaan. Dalam hal ini, perpustakaan juga berperan aktif sebagaimana tertuang dalam statuta IFLA yang menegaskan bahwa “untuk mendorong standar tinggi dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan dan informasi serta praktisi profesional dan dalam hal aksesibilitas, perlindungan, dan pelestarian perpustakaan. warisan budaya didokumentasikan”(IFLA) (Bella, 2017).

Perpustakaan daerah, atau yang kadang disebut perpusda adalah perpustakaan pemerintah negara yang ada di setiap provinsi atau kota. Perpusda, yang juga dikenal sebagai perpustakaan daerah, dibentuk dengan tujuan sebagai sarana untuk membantu masyarakat belajar membaca dan menulis. Perpusda atau perpustakaan daerah juga melestarikan dan menyimpan bahan-bahan bacaan daerah, misalnya cerita atau dongeng daerah, karya sastrawan daerah, dan lain-lain. Dengan demikian, Penting menunjukkan bahwa peran Pemerintah Daerah terhadap perkembangannya dalam pemerintahan daerah sangat besar. Tidak hanya menyediakan bahan bacaan saja, pemerintah juga harus melakukan dukungan yang kuat demi terwujudnya tujuan dibangunnya perpustakaan daerah tersebut. Pemerintah juga harus berupaya dalam mempromosikan perpusda atau perpustakaan daerah agar mendapat dukungan dari masyarakat di daerah tersebut. Hal ini kemudian dapat mendorong apakah perlu pemikiran manusia dan juga masyarakat berkembang dengan adanya perpusda atau perpustakaan daerah ini.

Perpustakaan daerah mempunyai peran penting dalam meningkatkan minat masyarakat dalam literasi karena mereka menyediakan masyarakat dengan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat. Selain itu, perpustakaan daerah bertujuan untuk terus meningkatkan literasi masyarakat. Masyarakat dengan senang hati dapat berpartisipasi dalam memanfaatkan perpustakaan daerah untuk menambah wawasan mereka.

Pengelolaan Perpustakaan daerah dapat memberikan pengaruh terhadap Masyarakat yang berkunjung. pengelolaan perpustakaan yang baik memberikan dampak yang baik juga terhadap masyarakat yang berkunjung. semua pengunjung mendapatkan kesempatan untuk membaca buku yang mereka sukai. Dalam jenis membaca yang disebut “membaca estetika”, fokus utama pembaca tertuju pada peristiwa yang terjadi selama membaca, sehingga pengunjung lebih fokus.

Berbicara tentang kebudayaan lokal, kiranya tidak bisa melepaskan dari konsepsi tentang kebudayaan itu sendiri. Walaupun beragam pemaknaannya, ada kecenderungan bahwa kebudayaan diartikan sebagai sistem simbol yang dipakai manusia untuk memaknai kehidupan.

Secara etimologis, kata budaya atau kebudayaan yang terdapat dalam khazanah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Secara umum kata tersebut dapat diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. Adapun dalam bahasa Inggris, kata kebudayaan disebut culture. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari kata latin colere yang berarti “mengolah atau mengerjakan”, atau “mengolah tanah atau bertani”. Dalam bahasa Indonesia, kata culture tersebut diterjemahkan sebagai kultur. Hal itu untuk mendapatkan kedekatan pemahaman dengan logika kata culture dalam bahasa Inggris (Koentjaraningrat, 1990).

Beberapa pendapat ahli mengenai pengertian budaya lokal adalah sebagai berikut:

- a. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.
- b. Dalam arti bahwa karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.
- c. Sutan Takdir Alisyahbana berpendapat bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir manusia.

Zoet Mulder memberikan pernyataan bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai perkembangan berbagai kemungkinan kekuatan kodrat, terutama kodrat manusia di bawah pembinaan akal budi (Tjahyadi et al., 2019).

Berdasarkan pengertian yang diberikan para ahli tersebut, maka dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks dan selalu berkaitan dengan manusia. Karena kebudayaan bukanlah suatu hal yang sederhana, maka upaya untuk menyederhanakan maknanya dapat mengakibatkan kebudayaan suatu masyarakat tidak terungkap secara mendalam. Oleh karena itu, upaya penemuan budaya memerlukan pemahaman yang mendalam tentang apa yang dimaksud dengan kebudayaan.

Menurut ismail (2011), Budaya lokal adalah semua ide dan aktivitas sekelompok manusia dalam satu lokasi tertentu. Kajian Budaya Lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.

Perpustakaan memegang posisi integral dalam melestarikan pengetahuan, gagasan, fakta dan inovasi yang berguna bagi pembangunan masyarakat dan bangsa pada umumnya. Perpustakaan menyediakan platform di mana informasi dapat diakses oleh pengguna informasi tersebut. Masalah utama yang mempengaruhi pengetahuan lokal atau tradisional adalah kegagalan perpustakaan dan pusat informasi lainnya untuk mengidentifikasinya sebagai sumber informasi yang penting dan vital bagi pembangunan nasional. Perpustakaan merupakan pilar pengetahuan dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Untuk mencegah hilangnya pengetahuan dan informasi, perpustakaan melestarikan pengetahuan dan budaya tersebut untuk generasi mendatang.

Dari ulasan di atas peneliti tertarik untuk mengeksplorasi sejauh mana peran perpustakaan dalam melestarikan budaya lokal agar bisa menjadi sebuah informasi yang dibutuhkan pemustaka. Perpustakaan merupakan lembaga publik yang menjadi pusat kehidupan negara (Kom; 1996) Telah terlibat dalam pendokumentasian dan pelestarian warisan budaya dengan cara sebagai berikut:

- a. Warisan budaya merupakan hal mendasar bagi masyarakat mana pun. Ini adalah akumulasi pembelajaran yang dibangun untuk menciptakan pengetahuan baru.
- b. Warisan budaya memainkan peranan penting dalam meningkatkan rasa hormat dan kebanggaan diri. Ini membantu memotivasi orang untuk mempertahankan standar sosial di depan kelompok lain.
- c. Akibat dari ketidakmampuan melestarikan benda pusaka adalah hilangnya identitas dan pengaruh dalam komunitas global.
- d. Dokumentasi dan pelestarian warisan budaya membantu memberikan gambaran mengenai kekuatan numeriknya.
- e. Dampak globalisasi menimbulkan tantangan bagi pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya dan identitas di seluruh dunia. Mendokumentasikan dan melestarikannya dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi baru akan memungkinkan hal tersebut untuk mempertahankan warisan budaya (Kurniati, 2023).
- f. Mencatat warisan budaya masyarakat yang dilayaninya. Rekaman tersebut harus mencakup koleksi berharga dari sejarah lokal, dongeng; teka-teki, teknologi tradisional dan farmakope tradisional yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam sesi mendengarkan kolektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perpustakaan dalam melestarikan budaya lokal serta kendala dan Solusi yang dilakukan oleh perpustakaan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu. Peneliti memilih menggunakan metode wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada pustakawan sebagai informan. Sedangkan dalam observasi dilakukan dengan terjun langsung melihat kegiatan apa saja yang dilakukan dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui perpustakaan. Dengan metode penelitian tersebut, peneliti berharap dapat menjawab rumusan masalah peneliti yaitu, peran perpustakaan dalam melestarikan budaya lokal. Selain itu penelitian ini menggunakan literatur review untuk memperoleh teori yang diperoleh dari sumber-sumber literatur yang relevan (Fiantika et al., 2022).

a. Lokasi penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Kompleks Panorama Indah Sindeka Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat. Lokasi ini dipilih sebagai obyek penelitian karena nampak bahwa masyarakat di daerah ini masih berpegang teguh dengan kebudayaan.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.

1. Observasi, di mana peneliti melakukan observasi untuk mengamati koleksi dan situasi di Dinas Perpustakaan dan Kerasipan Kabupaten Pakpak Bharat.
2. Wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada Pustakawan. Pertanyaan wawancara berfokus pada peran dan kendala perpustakaan dalam melestarikan budaya lokal. Jangka waktu penelitian ini dilakukan selama satu bulan. Melalui wawancara diharapkan peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang peran perpustakaan dalam melestarikan budaya lokal dan mengetahui fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada tiga informan yaitu Ibu Anna Suryati Manik, SAP selaku Kepala Bidang Perpustakaan, Siti Nurbaya Simanullang, S.Sos selaku Pustakawan dan Hotmaida Situngkir, S.Pd selaku pengelola perpustakaan.
3. Analisis data, analisis data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen dianalisis secara mendalam.
4. Dokumentasi, Teknik dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada di lapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data. Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada di tempat penelitian atau yang berada di luar tempat penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Perpustakaan Dalam Melestarikan Budaya Lokal

Pentingnya peran perpustakaan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya Indonesia dapat dijelaskan dengan fokus pada pelestarian aspek kultural yang mendasari norma dan perilaku dalam konteks sosial budaya. Mempertahankan kekayaan budaya suatu bangsa tidak hanya terbatas pada merawat benda-benda bersejarah secara fisik, karena pendekatan semacam ini tidak akan memiliki dampak besar dalam usaha kemajuan suatu negara seperti Indonesia. Untuk mencapai kemajuan yang berarti, Indonesia perlu mengembangkan identitas nasional atau jati diri yang mencerminkan karakter budaya dan sejarahnya (Hidayah, 2018).

Kegiatan penelitian ini terfokus pada apa saja peran perpustakaan dalam melestarikan budaya lokal. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pakpak Bharat memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal. Salah satu upaya perpustakaan dalam melestarikan budaya lokal yaitu mengadakan sebuah program yang diadakan satu tahun sekali. Program yang bernama “Lomba Bertutur” dalam bahasa Pakpak atau disebut dengan Pertuturen, dimana lomba ini dibuat untuk mengasah anak-anak agar tidak tertinggal dengan budaya bertutur.

Lomba bertutur ini diselenggarakan selain sebagai pelestarian budaya pakpak juga merupakan implikasi dari gemar membaca. Lomba bertutur ini juga menekankan agar anak-anak memahami tentang budaya zaman dahulu agar generasi tidak termakan zaman. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mensosialisasikan budaya baca dan literasi pada satuan pendidikan khusus serta masyarakat luas (Purba et al., 2021). Selain itu beberapa tujuan dari program ini yaitu:

1. Melestarikan Warisan Budaya Lomba bertutur dapat menjadi platform untuk mempertahankan dan melestarikan warisan budaya. Melalui cerita-cerita, legenda, mitos, atau kisah-kisah sejarah yang diceritakan dalam lomba, generasi muda dapat terhubung dengan akar budaya mereka dan paham akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
2. Menghidupkan Kembali Tradisi Lisan Dengan mengadakan lomba bertutur, tradisi lisan yang mungkin mulai terkikis dapat dihidupkan kembali. Ini membantu dalam menjaga keberlanjutan tradisi lisan yang seringkali menjadi bagian penting dari budaya suatu masyarakat.
3. Mendorong Kreativitas dan Ekspresi Budaya Lomba bertutur dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam mempersembahkan cerita-cerita tradisional. Ini tidak hanya mempertahankan budaya, tetapi juga mendorong inovasi dalam cara cerita-cerita tersebut disampaikan.
4. Membangun Kesadaran dan Penghargaan Melalui partisipasi dalam lomba bertutur, baik peserta maupun penonton dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kekayaan budaya mereka. Ini membantu membangun kesadaran akan pentingnya mempertahankan dan menghargai budaya lokal.
5. Mengembangkan Keterampilan Berbicara dan Menulis Lomba bertutur juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis di antara peserta, karena mereka harus mempersiapkan cerita mereka dengan baik dan menyampaikannya secara efektif di depan audiens (Romadi & Yastutik, 2022).

Dengan demikian, program lomba bertutur dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mempertahankan dan mempromosikan budaya lokal serta memperkuat ikatan antar generasi dalam suatu masyarakat. Program ini juga di khususkan untuk kalangan Sekolah Dasar (SD) di kabupaten Pakpak Bharat

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kabupaten Pakpak Bharat juga menyediakan sebuah pojok baca yang menyediakan koleksi buku-buku lokal seperti dongeng Pakpak, buku cerita dan kamus dalam berbahasa Pakpak. Pojok baca yang di dirikan pun berada di tengah perkotaan sehingga memudahkan para pemustaka untuk mengunjungi perpustakaan tersebut.

Kendala Perpustakaan dalam Melestarikan Budaya Lokal

Upaya perpustakaan dalam melestarikan budaya lokal menurut penelitian ini memiliki beberapa kendala yang menurut peneliti harus diperbaiki untuk mengoptimalkan upaya tersebut. Kendala- kendala tersebut adalah:

- a. Keterbatasan Sumber Daya
Kurangnya akses atau dana untuk mengumpulkan dan memelihara koleksi cerita tradisional atau warisan budaya bisa menjadi kendala besar. Mengumpulkan cerita-cerita tradisional memerlukan waktu, usaha, dan sumber daya untuk mencari, merekam, dan memverifikasi cerita-cerita tersebut agar layak di gunakan oleh pemustaka (Bonang & Fitriyah, 2022).
- b. keterbatasan ragam koleksi
Dalam beberapa kasus, koleksi cerita tradisional mungkin terbatas pada jenis atau genre tertentu, sementara variasi cerita lainnya mungkin kurang terwakili. Hal ini dapat membatasi variasi cerita yang tersedia untuk dipertunjukkan dalam program lomba bertutur (Anggawira & Waluyo, 2017).

Pelestarian budaya lokal merupakan salah satu elemen kunci dalam mempertahankan identitas suatu masyarakat. Di tengah arus globalisasi yang semakin meluas, peran perpustakaan dalam memelihara dan menyebarkan kekayaan budaya lokal menjadi semakin penting. Dalam esai ini, akan dibahas mengenai seberapa vital peran perpustakaan dalam pelestarian budaya lokal dan dampaknya terhadap masyarakat. Pertama-tama, perpustakaan adalah gudang pengetahuan yang kaya akan informasi tentang budaya lokal. Mereka menyediakan akses kepada koleksi buku, manuskrip, rekaman audio, dan sumber daya lainnya yang menggambarkan sejarah, tradisi, bahasa, dan kehidupan sehari-hari suatu komunitas. Dengan menyimpan dan menyajikan informasi ini secara teratur, perpustakaan membantu masyarakat dalam memahami akar budaya mereka dan mendorong penghargaan terhadap warisan budaya (Erchan & Masduki, 2023).

Selain itu, perpustakaan memainkan peran penting dalam mendidik dan memberdayakan masyarakat lokal. Mereka tidak hanya menyediakan akses terhadap pengetahuan, tetapi juga menyelenggarakan program-program pendidikan, diskusi, dan lokakarya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang budaya lokal. Melalui kegiatan ini, perpustakaan memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman antar anggota komunitas, memperkuat rasa kepemilikan terhadap budaya mereka sendiri. Selanjutnya, perpustakaan berfungsi sebagai pusat informasi dan penelitian bagi para akademisi dan peneliti yang tertarik untuk mempelajari budaya lokal. Dengan menyediakan akses terhadap koleksi yang beragam, perpustakaan mendorong penelitian yang lebih mendalam tentang aspek-aspek budaya tertentu. Penemuan-penemuan ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis tentang budaya lokal, tetapi juga dapat mengarah pada pengembangan kebijakan yang mendukung pelestarian warisan budaya. Tidak hanya itu, perpustakaan juga berperan sebagai penghubung antar-generasi dalam masyarakat. Mereka menciptakan ruang di mana pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh generasi yang lebih tua dapat ditransfer kepada generasi yang lebih muda. Melalui kegiatan seperti ceramah, pameran, dan pertemuan komunitas, perpustakaan memfasilitasi pertukaran budaya antar anggota masyarakat yang berbeda usia. Secara keseluruhan, perpustakaan memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya lokal. Mereka bukan hanya tempat penyimpanan dan penyajian informasi, tetapi juga pusat pendidikan, penelitian, dan pertukaran budaya. Dengan menyediakan akses terhadap kekayaan budaya lokal, perpustakaan memainkan peran kunci dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk terus mendukung dan memperkuat peran perpustakaan dalam pelestarian budaya lokal demi kesejahteraan dan keberlangsungan budaya kita.

PENUTUP

Perpustakaan memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan budaya lokal di Kabupaten Pakpak Bharat. Melalui program-programnya, perpustakaan mampu menjadi agen yang efektif dalam mendokumentasikan, mempromosikan, dan memperkenalkan warisan budaya kepada masyarakat. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pakpak Bharat dalam melestarikan Budaya lokal membuat sebuah program "lomba bertutur" di mana anak-anak menampilkan sebuah karya bagaimana tutur di dalam budaya Pakpak. Selain itu untuk mendukung pelestarian budaya lokal perpustakaan menyediakan koleksi buku lokal seperti buku dongeng, buku cerita dan kamus berbahasa Pakpak. Namun ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh perpustakaan dalam pelestarian budaya lokal, seperti keterbatasan sumber daya dan keterbatasan ragam koleksi. Namun dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pendorong untuk mengembangkan program-program inovatif yang mendukung pelestarian budaya lokal. Perpustakaan dapat menjelajahi pendekatan baru, seperti lokakarya interaktif, pameran multimedia, atau tur virtual, untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Anggawira, D., & Waluyo, L. W. (2017). The Role of National Library of Indonesia in Preserving Cultural Heritage. *The 2nd AsiaPacific Research in Social Sciences and Humanities (APRiSH II)*, 1–12.

- Bella, K. O. (2017). Peranan Perpustakaan dan Museum Tembakau dalam Pelestarian Kebudayaan Kota Jember. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 42–57.
- Bonang, D., & Fitriyah, A. T. (2022). Bayan Traditional Library as the Source of Information, Education, and Cultural Preservation. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 10(1), 36–45. <https://doi.org/10.24252/kah.v10i1a4>
- Erchan, N., & Masduki, Y. (2023). Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Budaya Literasi Mahasiswa PAI di Universitas Ahmad Dahlan. *Pustakaloka*, 15(1), 85–107. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v15i1.5717>
- Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasari (Issue March)*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. PT. Pustaka Pelajar.
- Hidayah, N. (2018). Upaya perpustakaan dalam Melestarikan Khazanah Budaya Lokal (Studi Kasus Perpustakaan "HAMKA" SD Muhammadiyah Condongcatur). *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 3(1), 74–84.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. UI Press.
- Kurniati, K. (2023). Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal. *THE LIGHT : Journal of Librarianship and Information Science*, 3(2), 102–114. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/light/article/view/8783>
- Murdani, H., Rizkyantha, O., Saputra, E. D., & Atriani, F. (2022). Peran Perpustakaan dalam Pengembangan Budaya Rejang di Perpustakaan SMAN 1 Rejang Lebong. *TADWIN : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 53–59. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v3i2.14808>
- Nugraha, H. (2013). Perpustakaan dan Pelestarian Kebudayaan. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 50–62.
- Nurjannah, N. (2017). Eksistensi Perpustakaan dalam Melestarikan Khazanah Budaya Bangsa. *LIBRIA*, 9(2), 147–172. <https://doi.org/10.22373/2411>
- Purba, H. H., Hairani Lubis, S., Lingga, A., Kariono, M. S., Hidayat, T., Arifin, M., Harahap, M. R., Bambang Riyanto, S. S., Alfian, D. I., & Pong, I. (2021). *Pengembangan Literasi di Sumut dari Perspektif Dewan Perpustakaan Provsu*. UMSU Press.
- Putra, R. M., & Komara, D. A. (2022). Peran Perpustakaan Provinsi Kalimantan Barat sebagai Sumber Belajar dalam Melestarikan Naskah Kuno. *Inovasi Kurikulum*, 19(1), 99–108. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.43918>
- Rahayu, E. S. R. (2017). Peran Perpustakaan dalam Menyelamatkan Warisan Budaya Bangsa. *Media Pustakawan*, 24(3), 40–49.
- Romadi, U., & Yastutik, Y. (2022). Peran Budaya Lokal dalam Adopsi Inovasi pada Masyarakat Suku Tengger. *JIPIS*, 31(1), 40–46. <https://doi.org/10.33592/jipis.v31i1.1820>
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, Moh. (2019). *Kajian Budaya Lokal*. Pagan Press